

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN GAYA BAHASA DALAM NOVEL
TERELIYE SEBAGAI PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA
PESERTA DIDIK DI SMA**

Qisthy Ekatami

Pendidikan Bahasa Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Majalengka

Qisthyeka58@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah efektivitas peran penggunaan gaya bahasa dalam novel sebagai penanaman pendidikan karakter pada peserta didik di SMA. Pada penelitian ini mendeskripsikan gaya bahasa apa saja serta bagaimanakah relevansi penggunaan gaya bahasa dalam novel untuk penanaman karakter pada peserta didik, dan penelitian ini menggunakan metode penelitian studi pustaka. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk karya sastra yaitu novel sedangkan data yang digunakan yaitu gaya bahasa. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan *human instrumen* artinya peneliti sendiri yang menjadi instrumennya. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yang dibantu dengan kartu data. Teknik analisis data (1) membaca dan memahami pengertian gaya bahasa (2) menandai dan memindahkan ke dalam kartu data (3) menganalisis data (4) mendeskripsikan dan menyimpulkan data. Hasil dari penelitian ini ditemukan penggunaan gaya bahasa yang bisa digunakan sebagai penanaman pendidikan karakter pada peserta didik.

Kata kunci : *Gaya bahasa, novel, penanaman karakter peserta didik*

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi tidak terlepas dari adanya gaya bahasa. Gaya bahasa dapat didefinisikan sebagai cara seseorang mengungkapkan pikiran, gagasan, ide, perasaan, dengan menggunakan kata atau kalimat yang khas yang bertujuan untuk memikat, mempengaruhi, meyakinkan. Dapat dikatakan fungsi penggunaan gaya bahasa, baik secara lisan maupun tertulis adalah sebagai penguatan terhadap maksud yang hendak disampaikan. Permasalahannya saat ini tidak semua orang yang menerima pesan atau pikiran tersebut mengerti makna dari pesan yang sesungguhnya. Pemahaman yang kurang tepat pada makna yang disampaikan dapat menimbulkan salah pengertian atau pemahaman dan akan membuat salah komunikasi.

Keberadaan bahasa tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia, terlebih dalam kehidupan bermasyarakat yang menuntut manusia harus selalu berhubungan, berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lainnya guna memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk sosial. Maka dari itu, untuk memenuhi kebutuhan tersebut, manusia membutuhkan sekali bahasa sebagai alat penghubungnya. Kridalaksana (dalam Chaer, 2007: 33) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Jadi, bahasa merupakan alat komunikasi manusia untuk berinteraksi satu sama lainnya.

Gaya bahasa digunakan oleh pengarang dalam memaparkan gagasan sesuai dengan tujuan dan efek yang ingin disampaikannya (Aminuddin, 1995:5). Bentuk-bentuk gaya bahasa banyak kita temui di dalam kehidupan sehari-hari, seperti contohnya dalam sebuah novel. Setiap penulis mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan setiap ide tulisannya. Setiap tulisan yang dihasilkan nantinya mempunyai gaya penulisan yang dipengaruhi oleh penulisnya, sehingga dapat dikatakan bahwa, watak seorang penulis sangat mempengaruhi sebuah karya yang

ditulisnya. Hal ini selaras dengan pendapat Pratikno (1984: 50) bahwa sifat, tabiat atau watak seseorang itu berbeda-beda.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang dituangkan kedalam bentuk tulisan berdasarkan hasil dari buah pikiran pengarangnya. Menurut Astuti (2012: 1), novel merupakan karya fiksi berbentuk prosa yang banyak diminati dan digemari oleh penikmatnya, hal ini lantaran novel memiliki cerita yang sangat menarik serta mengisahkan berbagai konflik yang terjadi di kehidupan masyarakat dalam suatu wilayah. Berdasarkan latar belakang novel sang pemimpi, novel rembulan tenggelam di wajahmu, dan novel pulang, maka peneliti berminat untuk menganalisis tiga buah novel tersebut. Analisis terhadap tiga buah novel tersebut, peneliti membatasinya dan peneliti hanya melakukan penelitian pada segi gaya bahasa dan nilai pendidikan.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mencari dan mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa sebagai penanaman pendidikan karakter peserta didik khususnya di SMA. Dengan tujuan agar peserta didik dapat memahami perbedaan pemakaian gaya bahasa antara gaya bahasa yang satu dan yang lainnya, sehingga peserta didik dapat menerapkan kalimat gaya bahasa tersebut dalam penanaman pendidikan karakter yang mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari. Kepribadian seseorang dapat dilihat dari bagaimana tutur kata seseorang tersebut dalam berkomunikasi, gaya bahasa yang digunakan, dan keefektifan kata demi kata pada saat berkomunikasi dengan orang lain sehingga mudah untuk dipahami. Oleh karena itulah penelitian ini ada, sebagai rujukan penggunaan bahasa dalam penanaman pendidikan karakter peserta didik khususnya di SMA.

Penelitian Harjono (2012) yang mengkaji diksi konotatif dalam puisi-puisi Chairil Anwar ditemukan nilai-nilai karakter religius, semangat kebangsaan, dan perasaan cinta. Kesimpulan dari penelitian dinyatakan bahwa, siswa tidak akan mampu memahami makna sebuah puisi secara mendalam tanpa mengerti dan memahami makna kata konotasi di dalamnya. Selanjutnya penelitian lainnya yaitu

penelitian serupa yang sudah pernah dilakukan oleh Dwinuryati (2017) fokus penelitian tersebut adalah kajian pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada cerita rakyat. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat sepuluh nilai pendidikan karakter yang bertumpu pada kearifan lokal dalam cerita rakyat yang relevan digunakan sebagai materi ajar dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter di sekolah.

Dan selanjutnya yaitu penelitian yang berkaitan dengan pendidikan karakter yaitu hasil penelitian Gilang (2018) disebutkan bahwa, buku yang mengandung kesesuaian konteks dan ilustrasi dengan jenis aktivitas komparasi mempunyai pengaruh lebih kuat dibanding dengan jenis buku cerita dan buku aktivitas. Ini disebabkan di dalam belajar perilaku disiplin, anak yang menggunakan buku aktivitas-komparasi memperoleh tiga aspek pengalaman belajar yaitu kognitif (daya pikir), afektif (sikap), dan psikomotorik (perilaku). Pendidikan karakter melalui pembelajaran puisi mengasah ketiga aspek tersebut. Dengan membaca puisi, mampu memahami maknanya, dan terampil mendeklamasikannya di depan kelas atau publik, maka kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik akan tercapai dengan selaras dan seimbang. Penelitian terakhir yang relevan dengan penelitian saya yaitu penelitian Fatmawati (2018) tentang pengembangan modul multikultural berbasis karakter cinta tanah air dan nasionalis pada pembelajaran tematik tentunya sangat relevan dengan hasil penelitian penulis. Dari hasil penelitian Fatmawati dinyatakan bahwa penggunaan modul multikultural berbasis karakter cinta tanah air dan nasionalis mendapatkan respon yang positif dari guru dan peserta didik. Di dalam teks puisi terkandung berbagai nilai karakter yang layak dijadikan sebagai materi ajar terkait dengan pengembangan modul multikultural.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action) (Wibowo, 2012: 33). Pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk

perilaku, yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat, dan lingkungannya (Zubaedi, 2011: 17). Berkenaan dengan artifisial pendidikan karakter, Kesuma dkk, (2012: 5) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah upaya mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Dari berbagai pendapat di atas dapatlah disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya membentuk keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan sosial, dan kecerdasan sepiritual sesuai dengan budaya yang melatarbelakanginya. Pendidikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara (Suyanto, 2009). Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Nilai-nilai pendidikan karakter yaitu, Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta Damai, Gemar membaca, peduli sosial, peduli lingkungan dan tanggung jawab.

Selanjutnya langkah-langkah pembelajaran yang peneliti buat dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut ;

Pertemuan ke-1 (2 x 40 Menit)	
Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)	
Orientasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru melakukan pembukaan dengan salam pembuka, serta memanjatkan syukur kepada Tuhan YME. (religius) 2. Guru meminta ketua kelas memimpin doa

	<p>terlebih dahulu dengan diiringi doa belajar. <i>(religius)</i></p> <p>3. Guru memeriksa kehadiran peserta didik. <i>(disiplin)</i></p>
Apersepsi	<p>4. Guru menyampaikan kembali materi pembelajaran pertemuan sebelumnya. <i>(communication)</i></p> <p>5. Guru memberikan pertanyaan terlebih dahulu mengenai pembelajaran sebelumnya. <i>(communication)</i></p> <p>6. Guru mulai menyampaikan gambaran secara umum materi pembelajaran hari ini. <i>(communication)</i></p> <p>7. Guru mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan. <i>(communication)</i></p>
Motivasi	<p>8. Guru membacakan sedikit kutipan novel sebagai pemantik motivasi peserta didik. <i>(literasi)</i></p> <p>9. Guru memberikan sedikit gambaran mengenai manfaat pembelajaran penggunaan gaya bahasa sebagai penanaman pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. <i>(communication)</i></p> <p>10. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang akan berlangsung. <i>(communication)</i></p>

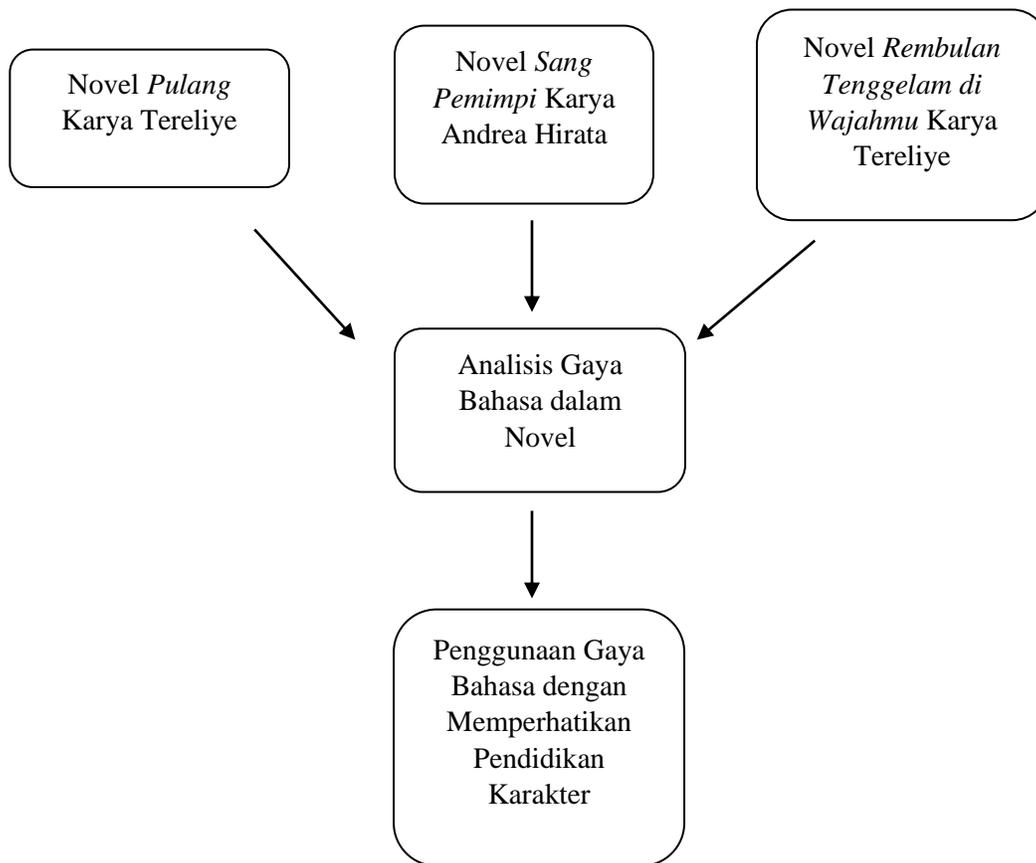
	<p>11. Guru mengajukan pertanyaan. <i>(communication)</i></p>
Pemberian Acuan	<p>12. Guru menginformasikan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat ini. <i>(communication)</i></p> <p>13. Guru memberitahukan mengenai kompetensi dasar, kompetensi inti, indikator, dan KKM pada pertemuan yang sedang berlangsung. <i>(communication)</i></p> <p>14. Guru melakukan pembagian kelompok belajar. <i>(collaboration)</i></p> <p>15. Guru melakukan tes awal. <i>(mandiri, tanggung jawab)</i></p>
Kegiatan Inti (60 Menit)	
Sintak Model Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
Literasi	<p>1. Peserta didik membaca bersama buku fiksi (novel) dan menyampaikan hasil bacaannya di depan kelas. <i>(literasi, communication)</i></p>
Mengamati/Simulation (Orientasi peserta didik pada masalah)	<p>2. Peserta didik diberi rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik materi analisis gaya bahasa dalam sebuah novel dengan mencermati tayangan penggalan novel yang ditampilkan. <i>(literasi)</i></p> <p>Sumber tayangan :</p>

	<p>https://youtu.be/F9bclOWM_R8</p> <p>(Penggalan novel pulang karya Tereliye Bab 1 “Si Babi Hutan”</p>
Menanya	<p>3. Peserta didik melakukan tanya jawab. (<i>communication</i>)</p> <p>4. Peserta didik menganalisis gaya bahasa apa saja yang terdapat dalam tayangan penggalan video novel pulang tersebut sebanya mungkin, untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan analisis isi dan kebahasaan novel. (<i>literasi, HOTS, critical thinking, mandiri</i>)</p>
Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	<p>5. Peserta didik menerima penjelasan terkait materi mengenai novel dan isi serta kebahasaan apa saja yang ada dalam novel melalui tayangan salindia. (<i>literasi, critical thinking</i>)</p>
Mengumpulkan informasi/ Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	<p>6. Peserta didik mulai mencari informasi mengenai pengertian novel, isi sebuah novel, kebahasaan yang digunakan dalam sebuah novel, serta mengidentifikasi pemakaian gaya bahasa yang cocok digunakan dalam sebuah novel. (<i>literasi, numerasi, collaboration, critical thinking</i>)</p> <p>7. Peserta didik mulai mencatat gaya bahasa apa saja yang ditemukan melalui penggalan</p>

	<p>novel yang telah ditayangkan. (mandiri)</p> <p>8. Peserta didik mendiskusikan penggunaan gaya bahasa (hiperbola, metafora, sinisme, dan sebagainya) yang harus di analisis penggunaannya dan mengerjakannya dalam LKPD. (communication, gotong royong)</p>
<p>Mengolah informasi/ Mengembangkan dan menyajikan hasil karya</p>	<p>9. Peserta didik menyajikan laporan hasil menganalisis penggunaan gaya bahasa. (mandiri, teliti)</p>
<p>Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah</p>	<p>10. Peserta didik saling tukar informasi dengan anggota kelompoknya untuk memverifikasi jawaban yang tepat mengenai analisis penggunaan gaya bahasa yang ditayangkan. (literasi, critical thinking, gotong royong, tanggung jawab)</p> <p>11. Peserta didik berkolaborasi bersama teman kelompoknya untuk menyimpulkan penggunaan gaya bahasa apa saja yang teranalisis. (collaboration, critical thinking, gotong royong)</p>
<p>Mengomunikasikan</p>	<p>12. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi dengan menyimpulkan dan memaparkan penggunaan gaya bahasa apa saja yang sudah dianalisis dan diidentifikasi secara lisan menggunakan</p>

	<p>bahasa Indonesia yang baik dan benar. <i>(communication)</i></p> <p>13. Guru memberikan apresiasi terhadap seluruh kelompok yang berhasil mengemukakan hasil kerjasamanya di depan kelas. <i>(communication, collaboration, kreatif)</i></p>
Kegiatan Penutup (10 Menit)	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik bersama pendidik menyimpulkan materi pembelajaran yang sudah dibahas mengenai menganalisis isi dan kebahasaan novel (efektivitas penggunaan gaya bahasa dalam penanaman pendidikan karakter). <i>(collaboration, critical thinking, HOTS)</i> 2. peserta didik merefleksikan hasil pembelajaran dengan bimbingan pendidik mengenai proses analisis gaya bahasa dan penanamannya dalam penanaman pendidikan karakter yang baru dilakukan). <i>(collaboration, mandiri)</i> 3. Peserta didik mengerjakan tes akhir mengenai analisis gaya bahasa yang baru dipelajari. <i>(mandiri, teliti, tanggung jawab, critical thinking)</i> 4. Guru memberikan umpan balik dan tindak lanjut dari pembelajaran analisis gaya bahasa melalui penugasan. <i>(communication, critical thinking)</i> 5. Guru menyampaikan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya. <i>(communication)</i> 6. Peserta didik dan pendidik berdoa bersama untuk menutup kegiatan pembelajaran. <i>(religius)</i> 	

Melalui langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang telah peneliti paparkan, diharapkan peserta didik mampu menemukan dan memahami gaya bahasa yang ada pada sebuah novel. Adapun kerangka berpikir penelitian ini sebagai berikut.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan sumber data yaitu berupa jurnal-jurnal referensi yang didalamnya membahas mengenai pemaparan gaya bahasa dengan memperhatikan penanaman pendidikan karakter pada peserta didik. Ada empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian (Zed:2004).

Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan

sebagainya (Mardalis:2006). Pendapat tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Nazir (1998) yang menyatakan bahwa studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah atau prosedur utama yang digunakan oleh seorang peneliti dalam rangka mencari dan mengumpulkan data dalam sebuah penelitian. Menurut Sugiyono (2017:240) menyatakan dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen ini bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya. Sehingga teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya (Arikunto:2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra yang menampilkan suatu keadaan masyarakat tertentu yang merupakan gambaran kehidupan. Salah satu bentuk karya sastra yang banyak diminati oleh pembaca adalah novel. Dalam penelitian ini peneliti mengambil tiga buah jenis karya sastra novel yaitu Pulang karya Tere liye, Sang Pemimpi karya Andrea Hirata, dan Rembulan Tenggelam di Wajahmu karya Tereliye. Novel pertama yakni novel Pulang karya Tere liye ini merupakan novel yang memiliki banyak sekali teka-teki kehidupan yang pantas untuk diteliti. Teka-teki kehidupan dalam novel tercermin dari gaya bahasa yang digunakan dalam novel tersebut. Novel pulang ini bercerita mengenai kisah hidup Bujang, seorang anak desa sederhana yang dibawa ke kota untuk diasuh oleh Tauke Muda dan keluarga Tong. Puncaknya adalah ketika terjadinya pengkhianatan yang berasal dari dendam masa lalu keluarga Tong, sampai akhirnya bujang menemukan arti pulang demi orangtua yang dicintainya.

Selanjutnya novel kedua dalam penelitian ini novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata. Novel ini bercerita mengenai hubungan persahabatan Andrea Hirata dengan dua anak yatim piatu serta kekuatan mimpi yang dapat membawa Andrea dan Arai melanjutkan studi ke Sorbonne, Paris, Prancis. Dalam novel Sang Pemimpi ini peneliti menemukan segi gaya bahasa yang digunakan dalam Novel ini banyak gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan kisah Sang Pemimpi dan banyak pengamat sastra yang mengakui kehebatan Andrea Hirata dalam menggunakan gaya bahasa. Dan novel yang terakhir yang digunakan dalam penelitian ini yakni novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu karya Tereliye. Novel ini bercerita mengenai perjalanan dan makna hidup seseorang, tentang perjalanan seorang anak panti bernama Ray. Dalam novel ini peneliti menemukan kalimat-kalimat dalam novel yang menggunakan majas simile, personifikasi, hiperbola, dan paradoks. Melalui novel ini Tereliye berhasil membuat kalimat-kalimat dalam novel yang sulit ditafsirkan maknanya sehingga masyarakat pembaca, merasa kesulitan untuk menangkap pesan yang disampaikan oleh pengarang.

B. Analisis Data

Pada bagian ini akan diuraikan hasil penelitian mengenai tiga jurnal yang berisi penggunaan gaya bahasa dalam tiga buah novel yang digunakan sebagai penanaman pendidikan karakter peserta didik di SMA dalam bentuk tabel. Berikut hasil analisisnya

No.	Judul Jurnal	Data	Hasil dan Pembahasan
1.	Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan dalam Novel <i>Pulang</i>	Nilai pendidikan sosial : <i>“Sekian puluh ribu panggilan itu, kali ini aku memahaminya. Aku</i>	Hasil dari penelitian ini, peneliti menemukan 53 gaya bahasa dan 32 nilai pendidikan yang terdapat dalam novel. Dari 53 gaya

	<p>karya Tereliye</p>	<p><i>menyeka wajah yang basah oleh butiran air. Terlambat? Tidak juga. Panggilan itu tidak pernah mengenal kata terlambat, panggilan itu selalu bekerja secara misterius.</i>" (Liye, 2015: 162)</p> <p>Gaya bahasa yang ada personifikasi : <i>"panggilan itu selalu bekerja secara misterius."</i></p>	<p>bahasa yang ditemukan oleh peneliti diantaranya terdapat 21 gaya bahasa personifikasi (39,62%), 18 gaya bahasa metafora (33,96%), dan terakhir 14 gaya bahasa hiperbola (26,42%). Selanjutnya melalui 32 data nilai pendidikan diantaranya terdapat 6 nilai pendidikan agama (18,75%), 16 nilai moral (50%), dan terakhir 10 nilai sosial (31,25%).</p>
2.	<p>Analisis Gaya Bahasa dan Nilai-Nilai Pendidikan Novel <i>Sang Pemimpi</i> karya Andrea Hirata</p>	<p>Dalam nilai pendidikan sosial yaitu suatu kesadaran dan emosi yang relatif lestari terhadap suatu objek, gagasan, atau orang, dalam novel <i>Sang Pemimpi</i> ini nilai pendidikan sosial tersebut menggunakan gaya bahasa hiperbola, alegori, paradoks, dan</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, ditemukan hasil bahwa novel <i>Sang Pemimpi</i> menggunakan beberapa gaya bahasa diantaranya: hiperbola, personifikasi, metafora, simile, litotes, dan sebagainya. Selanjutnya dalam penanaman pendidikan</p>

		perumpamaan. Hal tersebut dapat terlihat dari pesan yang tersirat dan pemanfaatan gaya bahasa yang digunakan dalam kalimat tersebut.	karakturnya novel ini mengangkat empat nilai pendidikan yakni: nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan yang terakhir nilai pendidikan budaya.
3.	Pemanfaatan Gaya Bahasa dan Nilai-Nilai Pendidikan pada Novel <i>Rembulan Tenggelam di Wajahmu</i> karya Tereliye	<i>“kalian akan tetap menjadi saudara di mana pun berada, kalian sungguh akan menjadi saudara. tidak ada yang pergi dari hati. Tidak ada yang hilang dari sebuah kenangan. Kalian sungguh-sungguh akan tetap jadi saudara. (hal 97)</i>	Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, ditemukan hasil bahwa pemaknaan gaya bahasa dapat ditentukan berdasarkan konteksnya. Pemaknaan pada gaya bahasa ini ditujukan untuk membantu pembaca dan peserta didik dalam menafsirkan nilai-nilai pendidikan yang diungkapkan pengarang dalam penulisan novel tersebut.

C. PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan disajikan hasil pembahasan mengenai penggunaan gaya bahasa dalam penanaman pendidikan karakter peserta didik di SMA. Fungsi penggunaan gaya bahasa dalam penanaman pendidikan karakter ini agar peserta didik dapat membedakan fungsi dari setiap gaya bahasa dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Novel *Pulang* karya Tereliye**

Berdasarkan hasil analisis data di atas ditemukan adanya 53 gaya bahasa dan 32 nilai pendidikan yang digunakan dalam novel tersebut. Berikut salah satu kutipan dari nilai pendidikan yang memanfaatkan penggunaan gaya bahasa yang terdapat pada novel *pulang* karya Tereliye.

”Mamak, Bujang pulang hari ini. Tidak hanya pulang bersimpuh dipusaranmu, tapi juga telah pulang kepada panggilan Tuhan. Sungguh, sejauh apapun kehidupan menyesatkan, segelap apapun hitamnya jalan yang kutempuh, Tuhan selalu memanggil kami untuk pulang. Anakmu telah pulang.” (Liye, 2015 : 400)

Dari kutipan di atas mengandung nilai pendidikan sosial, dimana terlihat bahwa Bujang memiliki keyakinan bahwa sejauh apapun perjalanan manusia pasti akan kembali kepada Tuhannya. Bujang akhirnya menyadari bahwa begitu panjang perjalanan yang telah ia lampaui, dan kini saatnya ia kembali kepada panggilan Tuhan. Selanjutnya kutipan di atas memakai penggunaan gaya bahasa Personifikasi yaitu gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati tidak bernyawa namun, memiliki sifat kemanusiaan. Terlihat pada kutipan *”Sungguh, sejauh apapun kehidupan menyesatkan, segelap apapun hitamnya jalan yang kutempuh, Tuhan selalu memanggil kami untuk pulang.”* Pada kutipan tersebut seolah kata

menyesatkan menggambarkan sifat kemanusiaan yaitu membuat seseorang menjadi cemas dan takut.

2. Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata

Berdasarkan hasil analisis data di atas ditemukan adanya 273 gaya bahasa dan 14 nilai pendidikan yang digunakan dalam novel tersebut. Berikut salah satu kutipan dari nilai pendidikan yang memanfaatkan penggunaan gaya bahasa yang terdapat pada novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.

“Arai menyerahkan karung-karung kami pada Mak Cik. beliau terkaget-kaget. Lalu aku tertegun mendengar rencana Arai. Dengan bahan itu dimintanya Mak Cik membuat kue dan kami yang akan menjualnya. Seru Arai bersemangat.” (SP : 51)

Kutipan di atas menggunakan gaya bahasa hiperbola yaitu gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan berlebihan. Hal itu dapat dilihat pada kalimat *“beliau terkaget-kaget”* dan kalimat tersebut memiliki arti yaitu sangat terkejut. Selanjutnya kutipan di atas memiliki nilai kehidupan sosial, yaitu Arai tidak tega melihat Mak Cik yang hidup kesusahan. Cara mereka membeli bahan-bahan untuk membuat kue supaya beliau bisa mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.

3. Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tereliye

Berdasarkan hasil analisis data di atas ditemukan adanya 21 gaya bahasa yang digunakan dalam novel tersebut yakni diantaranya gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa hiperbola, dan sebagainya serta 3 nilai pendidikan yang digunakan dalam novel tersebut yakni nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan religius. Berikut salah satu kutipan dari nilai pendidikan yang memanfaatkan

penggunaan gaya bahasa yang terdapat pada novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tereliye.

“kau mabuk oleh keberuntungan yang datang kembali.” (RTDW : 53)

Kutipan di atas menggunakan gaya bahasa metafora dan lazim digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang melupakan masa-masa susah setelah mencapai kesuksesan. Mabuk disini bukan berarti mabuk karena minuman keras, akan tetapi wujud kesenangan yang terlalu berlebihan sehingga mampu melenyapkan akal sehat. Selanjutnya kutipan di atas memiliki pesan sosial yakni janganlah berlebihan tatkala mendapat tuah yang banyak, karena tuah itulah, yang akan menghancurkan hidup kita apabila kita tidak mensyukurinya sebagai rizki Tuhan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti dalam penelitian efektivitas penggunaan gaya bahasa dalam novel Tereliye sebagai penanaman pendidikan karakter di SMA, menunjukkan efektif nya pemilihan pemakaian penggunaan gaya bahasa yang sesuai dengan penjelasannya untuk diterapkan sebagai penanaman pendidikan karakter pada peserta didik di SMA. Data yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini, yaitu penggunaan gaya bahasa personifikasi dan penggunaan gaya bahasa metafora yang digunakan sebagai penanaman nilai-nilai sosial. Kaitannya dalam dunia pendidikan, hasil penelitian ini dapat direlevansikan sebagai bahan ajar sastra di SMA. Sehingga peserta didik dapat lebih memahami penggunaan gaya bahasa dalam kehidupannya sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2012). Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, W. (2012). Analisis Pragmatik dalam Novel 'Trah' Karya Atas S Danusubroto. Skripsi, 1.
- Dwinuryati, Yustina & Andayani. (2017). "Kajian Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Cerita Rakyat Nyi Andan Sari dan KI Guru Soka".Jurnal Artefak. Vol.4 (1). 2017.
- Fatmawati, Laila. Pratiwi, Rani Dita. Erviana, Vera Yuli. (2018). Pengembangan Modul Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Cinta Tanah Air dan Nasionalis pada Pembelajaran Tematik. Jurnal Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Vol. 8 No. 1, Januari 2018: 80-92
- Gilang, Lalita. Sihombing, Riama Maslan. Sari, Nadina. (2018). Pengaruh Konteks pada Ilustrasi Buku Pendidikan Karakter terhadap Perilaku Disiplin Anak Usia Dini.Jurnal Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan: Vol. 8 No. 1, Januari 2018: 41-50
- Harjono, Nyoto. (2012). Kajian Stilistika Puisi-puisi Chairil Anwar Sebagai Sarana Pembelajaran Apresiasi Sastra. Jurnal Scholaria. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Vol 2 .1.Januari 22-38.
- Kesuma, dkk. (2012). Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mardalis. 1999. Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta : Bumi. Aksara.

- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Penerbit Alfabeta.
- Pratikno, Riyono. 1984. *Kreatif Menulis Feature*. Bandung: Alumni.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:
- Suyanto. (2009). *Urgensi Pendidikan Karakter*. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar
Kementrian Pendidikan Nasional.
- Wibowo, Agus. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka
Pelajar.
- Zed, Mestika , 2004, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta : Yayasan Obor.
Indonesia.
- Zubaidi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam
Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.